Analisis Bahasa Kitab Kidung Agung: Suatu Upaya Melacak Peredaksian

by Jusuf Haries Kelelufna

Submission date: 18-Jan-2022 09:17PM (UTC+0700)
Submission ID: 1743515421
File name: is_Bahasa_Kitab_Kidung_Agung_Suatu_Upaya_Melacak_Peredaksian.pdf (487.42K)
Word count: 9587
Character count: 54153

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Volume 6, Nomor 1 (Oktober 2021)
ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)
https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis
DOI: 10.30648/dun.v6i1.438

Submitted: 5 Oktober 2020	Accepted: 28 Januari 2021	Published: 3 Agustus 2021

Analisis Bahasa Kitab Kidung Agung: Suatu Upaya Melacak Peredaksian

Jusuf Haries Kelelufna
Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon
hariesj@yahoo.co.id

Abstract

The results of previous research on the book of Song of Songs showed a significant difference of opinion among the scholars regarding the book's final editorial. This research aimed to trace the final period of the editorial of the Song of Songs based on Hebrew characteristics according to the period of development as stated by experts. The authors use a language research method that includes the phoneme, morphology, and syntax aspects to trace the final stage of the editor of the book of Song of Songs. The results of the analysis showed that the Song of Songs shows characteristics from ancient Hebrew to post-exilic and is heavily influenced by other languages such as Aramaic, Persian, and Greek. The fact showed that the book Song of Songs has a revision of language and contextualitation through a very long period and the final editorial is at least settled in the Persian-Greek period.

Keywords: *Song of Songs; Hebrew; phoneme; morpheme; syntax; editorial*

Abstrak

Hasil penelitian terdahulu terhadap kitab Kidung Agung menunjukkan perbedaan pendapat yang signifikan di antara para ahli mengenai redaksi akhir kitab tersebut. Penelitian ini bertujuan menelusuri periode akhir redaksi kitab Kidung Agung dengan didasarkan pada ciri-ciri bahasa Ibrani sesuai periode perkembangannya sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli. Penulis menggunakan metode penelitian bahasa yang meliputi aspek fonem, morfologi dan sintaksis untuk menelusuri tahap akhir redaksi kitab Kidung Agung. Hasil analisis menunjukkan bahwa kitab Kidung Agung menunjukkan ciri dari bahasa Ibrani kuno hingga pasca-pembuangan serta banyak dipengaruhi oleh bahasa lainnya seperti Aram, Persia dan Yunani. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kitab Kidung Agung mengalami revisi bahasa dan kontekstualisasi lewat periode yang sangat panjang dan redaksi akhir setidaknya diselesaikan pada periode Persia-Yunani.

Kata Kunci: Kidung Agung; bahasa Ibrani; fonem; morfem; sintaksis; peredaksian

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

PENDAHULUAN

Kitab Kidung Agung merupakan kitab yang banyak memunculkan metode penafsiran dibandingkan dengan kitab Perjanjian Lama lainnya. Exum mengakui bahwa tidak ada kitab dalam Alkitab Perjanjian Lama yang menemukan berbagai interpretasi seperti kitab Kidung Agung.[1] Kitab tersebut juga sulit untuk diberikan penanggalan karena tidak menyediakan data yang menghubungkannya dengan peristiwa sejarah. Hasil studi terhadap kitab Kidung Agung menunjukkan tidak adanya kesepakatan di antara para ahli mengenai beberapa hal seperti: penulis, tempat, waktu penulisan, bentuk sastra, struktur, maupun kesatuan kitab. Beberapa pendapat yang diajukan oleh para ahli mengenai penulis adalah: Salomo, penulis dari Israel Utara[2], penulis perempuan atau merupakan kumpulan nyanyian cinta oleh satu penulis tunggal[3] atau beberapa penulis yang kemudian dikumpulkan oleh seorang redaktur. Diskusi mengenai waktu dan tempat penulisan juga memunculkan pendapat beragam seperti: ditulis sebelum tahun 870 SM[4] di Utara Palestina[5] atau pada era Salomo dan sesudahnya yakni abad ± 8-1 SM[6]. Berbagai argumentasi tersebut berdampak pada perbedaan pendekatan tafsir yang digunakan serta perbedaan kesimpulan yang kontradiktif terhadap kitab Kidung Agung. Misalnya apakah Kidung Agung ditujukan kepada Israel ketika berada pada masa keemasannya pemerintahan raja Salomo ataukah ditujukan kepada bangsa Israel pasca pembuangan? Apakah Salomo merupakan tokoh utama yang menggambarkan keagungan cinta ataukah sebaliknya sebagai tokoh antagonis yang merusak cinta dengan perkawinannya yang poligami? Itulah sebabnya waktu akhir peredaksian kitab Kidung Agung menjadi aspek penting yang perlu dikaji.

Kesimpulan mengenai waktu akhir redaksi kitab Kidung Agung telah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya, namun dengan "lompatan" yang jauh karena tidak berdasarkan analisis bahasa kitab Kidung Agung. Di sisi lain analisis bahasa Ibrani berdasarkan periode perkembangan telah banyak dilakukan namun tidak secara spesifik membahas bahasa kitab Kidung Agung. Secara khusus analisis bahasa Ibrani kitab Kidung Agung telah dilakukan

[1] J Cheryl Exum, "Unity, Date, Authorship and the 'Wisdom' of the Song of Songs," *Oudtestamentische Studien, Old Testament Studies* 68 (2016): 53–68.

[2] Duane Garrett and Paul R. House, *Song of Song/ Lamentation*, vol. 23B, Word Biblical Commentary (Nashville, Mexico City: Thomas Nelson Inc, 2004).

[3] Agus Santoso, *Cinta Kuat Seperti Maut, Tafsir Kitab Kidung Agung*. (Cipanas: STT Cipanas Press, 2014).

[4] Garrett and House, *Song of Song/ Lamentation*, vol. 23B, p. 5

[5] Scott. B. Noegel and Garry A. Rendsburg, *Solomon's Vineyard, Literary, and Linguistic Studies in the Song of Songs* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009).

[6] Mick Mordekhai Sopacoly, "Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, No. 2 (2020): 234–253.

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

oleh Dobbs-Allsopp dengan judul "*Late Linguistic Features in the Song of Songs.*"

Penelitian ini menggunakan hasil penelitian Koefood dalam bukunya "*Text and History, Historiography, and the Study of the Biblical Text*" dan Fassberg yang mendiskusikan hubungan susunan kata yang berbeda antara bahasa Ibrani pada periode bait Allah pertama dan periode bait Allah kedua. Penulis kemudian menelusuri ciri bahasa Ibrani yang dikemukakan oleh Kofoed dan Fassberg dalam kitab Kidung Agung. Kesimpulan akhir penelitian ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh F.W. Dobbs-Allsopp namun ada fitur berbeda yang penulis kemukakan serta penggunaan metode penelitian bahasa menjadikannya berbeda.

Fakta bahwa ciri bahasa Ibrani berdasarkan tahapan perkembangannya dapat ditelusuri oleh para ahli menguatkan dugaan penulis bahwa metode penelitian bahasa Ibrani dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan periode redaksi akhir kitab Kidung Agung. Penelitian ini bertujuan menelusuri tahap akhir redaksi kitab Kidung Agung dengan pendekatan analisis bahasa Ibrani. Harus diakui bahwa dalam bidang keilmuan Perjanjian Lama, tidak ada konsensus tentang kemungkinan penanggalan kitab-kitab Alkitab menurut variasi linguistiknya[7]. Namun demikian, pendekatan analisis bahasa dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa kitab Kidung Agung mencerminkan fase bahasa tertentu dan karenanya mendukung pendekatan diakronis.

METODE PENELITIAN

Menurut Zaim, penelitian bahasa dapat dibagi menjadi dua yaitu: penelitian huluan dan penelitian hiliran. Penelitian huluan merupakan penelitian dasar meliputi bunyi bahasa (fonetik dan fonologi), sistem pembentukan kata (morfologi), dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Sedangkan penelitian hiliran merupakan lanjutan dari penelitian huluan meliputi: penelitian sosiolinguistik, psikolinguistik dan pragmatik.[8] Penulis akan menggunakan penelitian bahasa huluan sebagaimana dikemukakan oleh Zaim sebagai metode dalam penelitian ini. Teks dasar kitab Kidung Agung yang dikaji adalah teks bahasa Ibrani. Itulah sebabnya penelitian ini adalah penelitian bahasa Ibrani kitab Kidung Agung pada tingkat hulu dengan menganalisis aspek: fonologi, morfologi dan sintaksis.

Analisis aspek fonologi dalam penelitian ini berhubungan dengan bunyi bahasa Ibrani mencakup bagaimana bunyi dihasil-

[7]Yanniek van der Schans et al., "Linguistic Variations in Classical Hebrew: From Markov Models to Neural Networks," *Network Institute* (2019).

[8]M. Zaim, *Metode Penelitian Bahasa, Pendekatan Struktural* ((Padang: FBS UNP Press, 2014).

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

kan dan bagaimana bunyi diterima. Aspek morfologi mempelajari unsur bahasa Ibrani yang mempunyai makna dan sistim pembentukan kata. Sedangkan sintaksis mengkaji sistem pembentukan kalimat bahasa Ibrani. Menurut Zaim, sintaksis pada dasarnya meneliti kaidah-kaidah pembentukan frasa, klausa, dan kalimat.[9]

Secara sistematis tahapan penelitian dimulai dengan menggambarkan perkembangan bahasa Ibrani dilanjutkan dengan analisis aspek bahasa hulu yang meliputi fonologi, morfologi dan sintaksis. Langkah selanjutnya adalah menafsirkan, menyamaratakan dan menyimpulkan hasil analisis. Penelitian ini adalah penelitian pustaka karena data dikumpulkan berdasarkan sumber pustaka yang ada. Metode penelitian bahasa digunakan dengan asumsi bahwa aspek bahasa dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan waktu peredaksian kitab Kidung Agung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode Perkembangan Bahasa Ibrani

Sejarah bahasa Ibrani pada umumnya dibagi menjadi empat periode yaitu: *biblical, Mishnaic (or Rabbinic), Medieval, and Modern periods*.[10] Periode pertama adalah *Biblical Hebrew (BH)* atau *Classical Hebrew*. Fassberg membagi periode ini menjadi tiga yaitu *Archaic, Classical (or Standard), and Late (or post-classical)*. Menurutnya, *Archaic Biblical Hebrew* (ABH) yang disebut juga dengan *Early Biblical Hebrew* (EBH) dapat ditemui dalam puisi kuno yang terpelihara dalam Pentateuk dan nabi-nabi terdahulu. *Classical (or Standard) Biblical Hebrew* (CBH atau SBH) adalah bahasa standar untuk tulisan prosa pada masa pra-pembuangan: Pentateuk, nabi-nabi terdahulu dan nabi-nabi kemudian.[11] Sedangkan *Late Biblical Hebrew* (LBH) adalah istilah umum yang menunjuk pada kitab-kitab dari periode pasca-pembuangan. LBH merupakan kelanjutan bahasa Ibrani klasik sebagaimana terlihat dalam teks-teks seperti *Qumran Hebrew* (QH), *Ben Sira*, dan *Mishnaic (Rabinick) Hebrew* (MH).[12]

Periode kedua adalah *Rabbinic Hebrew* (RH) yang meliputi; *Early Rabbinic Hebrew* (RH1), yaitu bahasa *tannaim* (Mishnaic Hebrew); dan *Late Rabbinic*

[9]Ibid.
[10]Avi Hurvitz, *A Concise Lexicon of Late Biblical Hebrew, Linguistic Innovations in the Writings of the Second Temple Period*, vol. 160, Supplements to Vetus Testamentum (Leiden, Boston: Brill, 2014).
[11]Steven E. Fassberg, "Shifts in Word Order in the Hebrew of the Second Temple Period," in *Hebrew in the Second Temple Period, The Hebrew of the Dead Sea Scrolls and of Other Contemporary Sources*, ed. Steven E. Fassberg, Moshe Bar-Asher, and Ruth A. Clements (Leiden, Boston: Koninklijke Brill NV, 2003), 57–71.
[12]F.W. Dobbs-Allsopp, "Late Linguistic Features in the Song of Songs," in *Perspectives on the Song of Songs / Perspektiven Der Hoheliedauslegung*, ed. Anselm C. Hagedorn (Berlin, New York: Walter de Gruyter, 2005), 27–77.

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Hebrew (RH2), yaitu bahasa *amoraim*.[13] Periode ketiga adalah bahasa Ibrani abad pertengahan atau *Mediaeval Hebrew (MH)*, dan Periode keempat adalah *Israeli Hebrew* (IH) atau bahasa Ibrani modern (modern Hebrew).

Alkitab telah selesai dikerjakan sebelum periode bahasa Ibrani Modern, itulah sebabnya analisis dan pembahasan penelitian ini hanya akan bersinggungan dengan periode bahasa Ibrani klasik hingga bahasa Ibrani abad pertengahan. Selanjutnya analisis dan pembahasan menggunakan singkatan untuk mengidentifikasi masing-masing periode tersebut. Analisis akan menyoroti kaidah bahasa Ibrani kitab Kidung Agung sesuai tahapan perkembangannya yang meliputi aspek: fonologi, morfologi dan sintaksis.

Fonologi

Materi penelitian bidang fonologi dapat berupa penelitian fonetik dan fonemik serta lingkungan fonem dan keselarasan fonem. Unsur-unsur lain pada bidang fonologi yang dapat diteliti adalah: fonem vokal dan fonem konsonan, fonem klaster dan diftong, perubahan varian fonem dan asimilasi dan disimilasi fonem.[14] Selanjutnya analisis bahasa kitab Kidung Agung pada bagian ini difokuskan pada aspek perubahan fonem.

Bahasa kitab Kidung Agung menunjukkan adanya pergeseran fonem bahasa Ibrani pra-pembuangan karena pengaruh bahasa Aram. Beberapa pergeseran fonem tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, fonem Proto-Semit bahasa Ibrani pada EBH menunjukkan bahwa huruf *zayin* (ז = *z*) mengalami pergeseran bunyi menjadi huruf *tsade* (צ = *ts*) seperti pada kata: צל (*tsl*) yang artinya "membayangi," צור (*tswr*) artinya "batu" dan נצר (*ntsr*) artinya "menjaga." Bunyi huruf *ts* kemudian berubah menjadi huruf *tet* (ט = *t*) dalam bahasa Aram. Misalnya dalam kata טלל (*tll*) artinya "membayangi," טור (*twr*) artinya "gunung," dan נטר (*ntr*) artinya "menjaga."[15] Akar kata kerja נָטַר (*nātar*) digunakan empat kali dalam kitab Kidung Agung yaitu dua kali di pasal 1:6; dan masing-masing satu kali di pasal 8:11, 12. Kata tersebut ditulis bukan sebagai נָצַר (*nātsar*) seperti dalam bahasa Ibrani standar misalnya yang digunakan pada kitab Keluaran 34:7 melainkan ditulis de-

[13]Istilah *tanaim* dari perspektif teologi dan literer adalah periode dimana terjadi kompilasi, klasifikasi dan pengeditan sejumlah hukum lisan yang dihadirkan sebagai bagian dari perkembangan logis hukum tertulis dalam Alkitab. Banyak literatur digabungkan selama periode ini (dari 70 M hingga pertengahan abad ketiga) dan hasilnya adalah *Mishna, Tosefta, Halakhic* maupun karya non-halakhic seperti *Seder Olam Rabbah*. Sedangkan *Amoraim* berasal dari abad keempat dan referensi dari periode ini adalah Talmud Yerusalem, Midras dan Talmud Babilonia. Miguel Perez Fernandez, *An Introductory Grammar of Rabbinic Hebrew* (Leiden, New York, Koln: Koninklijke Brill NV, 1997).

[14]Zaim, *Metode Penelitian Bahasa, Pendekatan Struktural*.

[15]Noegel and Rendsburg, *Solomon's Vineyard, Literary, and Linguistic Studies in the Song of Songs*.

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

ngan נָטַר *(nātar)*. Akar kata נָטַר *(nātar)* dapat ditemui pada EBH (Im. 19:18; Yer. 3:5, 12; Nah. 1:2; dan Maz. 103:9) namun dengan arti yang berbeda yaitu "marah" dan bukan "menjaga." Menurut Dean kata נָטַר *(nātar)* dan נָצַר *(nātsar)* adalah dua kata yang berbeda dari awalnya dan bukan karena dipengaruhi oleh bahasa Aram.[16] Namun demikian, kitab Kidung Agung menerjemahkan kata נָטַר *(nātar)* dengan "menjaga" dan bukan "marah" menguatkan dugaan bahwa dua kata tersebut adalah kata yang sama namun berbeda karena dipengaruhi oleh bahasa Aram.

Kedua, pergeseran fonem dari bahasa Ibrani karena pengaruh bahasa Aram ditunjukkan oleh kata בְּרוֹתִים (*b*^{e}*rōtîm*) di Kidung Agung 1:17 yang diterjemahkan oleh Terjemahan Baru - Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI) dengan "kayu eru." Kata tersebut berasal dari akar kata בְּרוֹשׁ (*b*^{e}*rôsy*), itulah sebabnya EBH menulisnya dengan בְּרוֹשִׁים (*b*^{e}*rōsyîm*) (2 Sam. 6:5) dan bukan בְּרוֹתִים (*b*^{e}*rōtîm*). Terlihat bahwa akar kata בְּרוֹשׁ (*b*^{e}*rôsy*) adalah kata yang sama dengan בְּרוֹת (*b*^{e}*rōt)* dari bahasa Aram dengan pergeseran bunyi huruf *syin* (שׁ = sy) menjadi huruf (ת= *t*).

Ketiga, perubahan fonem terdengar pada huruf *zayin* (ז = *z*) dimana pada periode EBH ditulis dengan menggunakan huruf ז (z) dan berubah menjadi huruf ד (d) dalam bahasa Aram. Kitab Kidung Agung mencatat perubahan bunyi tersebut di pasal 7:10 pada kata דּוֹבֵב (*dôbēb*) dari akar kata דוּב (*dwb*) yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan "melimpah." Akar kata זוּב *(zwb)* dengan arti "melimpah" digunakan pada kitab Imamat 15:25. Perbedaan bunyi pada akar kata *zwb* dan *dwd* dengan arti yang sama mengindikasikan bahwa kedua kata tersebut berasal dari periode yang berbeda.

Keempat, perbedaan ejaan bahasa Ibrani pada EBH dengan LBH terlihat pada penggunaan nama Yerusalem dan Daud. Di mana nama Yerusalem disebutkan di Kidung Agung 1:5; 2:7; 3:5; 3:10; 5:8, 16; 6:4; dan 8:4, dan nama Daud disebutkan di Kidung Agung 4:4. Nama Yerusalem dalam kitab Kidung Agung ditulis dengan יְרוּשָׁלִַם (*y*^{e}*rûsyālaim)* berbeda dengan nama yang sama di 1 Tawarikh 3:5 dan 2 Tawarikh 25:1 yang ditulis dengan בִּירוּשָׁלִַיִם *(b)y*^{e}*rûsyālāyim* yaitu dengan tambahan huruf *yod* (י = *y*). Ejaan nama יְרוּשָׁלִַם (*y*^{e}*rûsyālaim)* yang ditulis tanpa huruf *yod* pada suku kata terakhir digunakan lebih dari enam ratus kali namun hanya lima kali dengan menggunakan tambahan huruf *y* yaitu tiga kali di Kitab Tawarikh dan dua kali di kitab Esther.[17]

[16]Richard Dean, "Aramaisms: Not What They Used to Be," *Journal for Semitics* 25, no. 2 (2016): 1080–1103.

[17]Jens Bruun Kofoed, *Text and History, Historiography, and the Study of the Biblical Text* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2005).

Sedangkan nama Daud pada kitab Kidung Agung 4:4 ditulis dengan דויד (*dwyd*) dimana ejaan untuk nama yang sama pada EBH normalnya dan sangat konsisten ditulis dengan דוד (*dwd*). Dobbs-Allsopp mencatat tujuh ratus kali nama Daud digunakan pada kitab Samuel - Raja-raja, dan hanya tiga bagian yang menggunakan ejaan yang penuh, yaitu: 1 Raja-raja 3:14; 11:4, 36. Berbeda dengan kitab Ezra, Nehemia dan Tawarikh yang selalu menggunakan ejaan yang penuh.[18] Selain itu tren penulisan nama Daud dengan ejaan penuh digunakan pada QH, baik dalam teks-teks biblikal maupun non-biblikal.[19] Hal ini menguatkan dugaan bahwa penulisan nama Yerusalem dan Daud dengan ejaan yang penuh berasal dari periode Bait Allah ke dua dan setelahnya.

Morfologi

Selain makna dan sistem pembentukan kata, unsur-unsur lain yang dapat dijadikan objek penelitian pada bidang morfologi adalah: morfem dan kata, sistim afiksasi, kelas kata, kata tugas, konjungsi, Interjeksi, dan kata majemuk.[20] Morfem secara tradisional didefinisikan sebagai unit bahasa terkecil yang memiliki arti. Kata-kata yang kompleks secara morfologis, dirangkai dari unit-unit yang didefinisikan secara teoritis untuk membangun makna gabungannya. Struktur morfologi ditentukan oleh keteraturan komposisi kata yang memungkinkan terciptanya kata-kata baru.[21] Itulah dalam menganalisis aspek morfologi diperlukan ketelitian, sebab kata-kata memiliki tingkat transparansi semantik yang berbeda.[22]

Penulis memulai analisis morfologi dengan mengutip catatan Kofoed mengenai dua puluh daftar fitur bahasa Ibrani pada LBH yaitu:

> *1.Radically reduced use of* את *with pronomial suffix; 2.Expression of possession by prospective pronominal suffix; 3.Collectives construed as plurals; 4.Preference for plural forms of words and phrasesd; 5.Absence of infinitive absolute as imperative; 6.Repetition of singular word +* כל *= 'every'; 7.Merging of 3rd-fem. pl. suffix with the 3rd-masc. pl. suffix; 8.Use of verbal consecutive forms reced; 9.Change in order of dimension and measurement or measurement classifier and measurement; 10.Frequent use of* ל *as object marker; 11.* מן *not assimi-*

[18]F.W. Dobbs-Allsopp, "Late Linguistic Features in the Song of Songs."

[19]Hurvitz, *A Concise Lexicon of Late Biblical Hebrew, Linguistic Innovations in the Writings of the Second Temple Period*, vol. 160, p. ; F.W. Dobbs-Allsopp, "Late Linguistic Features in the Song of Songs."

[20] Zaim, *Metode Penelitian Bahasa, Pendekatan Struktural*.

[21]Maya Yablonski and Michal Ben-Shachar, "The Morpheme Interference Effect in Hebrew," *The Mental Lexicon* 11, no. 2 (2016): 277–307.

[22]Avital Deutsch, "The Separability of Morphological Processes from Semantic Meaning and Syntactic Class in Production of Single Words: Evidence from the Hebrew Root Morpheme," *Journal of Psycholinguistic Research* 45, no. 1 (2016): 1–28.

lated before noun without article; 12.The use of ל.... בין*; 13.Increased use of the Piel form* קים*; 14.* היה *+ participle as periphrastic verb form; 15.Object clauses introduced by* אשר*; 16.Asyndetical imperfect apodosis; 17.Initial* ביום*in calendar expressions; 18.Development in the verb-subject word order (VSO) toward Mishnaic subject-verb-object (SVO); 19.Passive Qal replaced by Niphals; 20.Active constructions preferred to passive.*[23]

Selanjutnya penulis menganalisis aspek morfologi dan sintaksis dengan bertolak dari catatan Kofoed tersebut dan menelusuri penggunaannya dalam kitab Kidung Agung serta menambahkan beberapa fitur bahasa Ibrani pada LBH yang dapat dijelaskan berikut ini. Pertama, EBH secara rutin menggunakan bentuk tunggal untuk menjelaskan jumlah kolektif namun kitab Kidung Agung mengkonstruksinya dengan bentuk jamak. Fitur tersebut dapat dijumpai dalam kitab Kidung Agung 1:17 pada frasa bahasa Ibrani קֹרוֹת בָּתֵּינוּ (*qōrôt bāttênû*) dan pasal 4:3.11; 5:13 pada kata benda feminin jamak שִׂפְתֹתַיִךְ (*siptōtayik*) yang berasal dari bentuk dual serta di pasal 4:13, 16; 7:14 pada kata מִגְדָּלִים (*mᵉgādîm*).

Kedua, kitab Kidung Agung menunjukkan adanya penggunaan kata benda jamak dengan akar kata yang rangkap konsonan. Akar kata הַר (*har*) adalah kata benda tunggal bentuk standar dan akan menjadi הָרִים (*hārîm*) untuk kata benda jamak sebagaimana dapat ditemukan dalam Ulangan 11:11. Kidung Agung 4:8 menggunakan akar kata yang sama namun ditulis sebagai מִהַרְרֵי (*mēharᵉrê*) dengan konsonan *resh* (ר = r) ditulis dua kali. Dean mengakui bahwa akar kata הררי (*hrry*) adalah bentuk Aram yang juga digunakan dalam teks Qumran 4Qcantb. Sehingga dalam proses transmisi perubahan teks berlaku juga untuk bahasa Aram sampai tingkat tertentu.[24] Contoh lainnya adalah akar kata צל (*tsēl*) di kitab Kidung Agung 2:17 dan 4:6 dalam kata הַצְּלָלִים (*hatstsᵉlālîm*) dimana konsonan *lamed* (ל = *l*) digunakan rangkap. Noegel menegaskan bahwa bentuk rangkap konsonan dalam kata benda seperti itu merupakan ciri bahasa Ibrani pada LBH dan juga menjadi bentuk jamak standar dalam bahasa Aram.[25]

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa QH dikelompokkan pada periode kedua dari perkembangan bahasa Ibrani yaitu LBH, namun demikian Dean membedakannya dengan melihat urutan kronologis. Sehingga sekalipun banyak tumpang tindih, menurutnya QH secara global lebih baru daripada LBH.[26] Argumentasi Dean tersebut

[23]Kofoed, *Text and History, Historiography, and the Study of the Biblical Text*.
[24]Dean, "Aramaisms: Not What They Used to Be."
[25]Noegel and Rendsburg, *Solomon's Vineyard, Literary, and Linguistic Studies in the Song of Songs*.
[26]Jan Joosten, "Late Biblical Hebrew and Qumran Hebrew: A Diachronic View," in *The*

menguatkan pendapat bahwa pengunaan kata benda rangkap konsonan adalah ciri bahasa Ibrani pasca pembuangan.

Ketiga, bahasa Ibrani LBH menggabungkan akhiran orang ketiga feminin jamak dengan orang ketiga maskulin jamak demikian juga dengan kata ganti orang kedua jamak. Sebagaimana terlihat dalam kitab Kidung Agung yang menggunakan kata ganti orang kedua dan ketiga maskulin jamak untuk menjelaskan subjek atau benda bergender feminin. Kasus tersebut terlihat dalam penggunaan akhiran ganti orang kedua dan ketiga, baik yang mengikuti kata benda, kata kerja maupun bentuk imperatif.

Kata ganti yang digunakan di Kidung Agung 6:5 untuk menjelaskan kata benda feminin עֵינַיִךְ (*'ênayik*) adalah akhiran ganti orang ketiga maskulin jamak (mereka) הֵמָּה (*hēmmâ*) atau הֵם (*hēm*) dan bukan akhiran ganti orang feminin jamak (*hēnnâ*). Selain itu akhiran ganti orang ketiga jamak sebagai objek kalimat yang digabungkan dengan tanda objek langsung אֵת (*'ēt*) diulangi penggunaannya sebanyak empat kali yaitu di pasal 2:7; 3:5; 5:8; dan 8:4 untuk mengacu kepada puteri-puteri Yerusalem. Namun tidak menggunakan bentuk feminin jamak אֶתְכֶן (*'etken*) melainkan maskulin jamak אֶתְכֶם (*'etkem*). Contoh lainnya adalah kata kerja אֲטַנֶּפֶם (*'atann^{e}pēm*) di pasal 5:3 menggunakan akhiran orang ke tiga maskulin jamak sebagai pengganti untuk gramatikal feminin kata רַגְלַי (*raglay*).

Kitab Kidung Agung hanya satu kali menggunakan bentuk feminin untuk menjelaskan subjek dengan gender feminin yaitu pada kata תִּטְפֹּנָה (*tittōpnâ*) di pasal 4:11. Selebihnya menggunakan bentuk imperfek dengan awalan konjugasi orang kedua maskulin jamak (kalian) yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan "kamu" untuk menjelaskan subjek bergender feminin yang dalam konteks kitab Kidung Agung semuanya mengacu kepada "puteri-puteri Yerusalem" yaitu pada frasa bahasa Ibrani; אַל־תִּרְאוּנִי (*'al-tir'ûnî*) di pasal 1:6; 3:5, וְאִם־תָּשׁוּרוּ אִם־תָּעִירוּ (*'im-tā'îrû w^{e}'im-t^{e}'ôr^{e}rû*) di pasal 2:7; 3:5, אִם־תִּמְצְאוּ (*'im-timts^{e}'û*) dan מַה־תַּגִּידוּ (*mah-taggîdû*) di pasal 5:8 serta frasa מַה־תָּעִירוּ וּמַה־תָּעִירוּ (*mah-tā'îrû ûmah-t^{e}'ōr^{e}rû*) di pasal 8:4. Kemungkinan lainnya adalah frasa מַה־תֶּחֱזוּ (*mah-tekhezû*) di pasal 7:1 yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan "Mengapa kamu senang." Subjek kalimat "kamu" pada frasa tersebut adalah orang kedua maskulin jamak (kalian). Selanjutnya frasa וַיְאַשְּׁרוּהָ (*way^{e}'asysy^{e}rûhā*) yang diterjemahkan dengan "(mereka) menyebutnya bahagia" dan וַיְהַלְלוּהָ (*wayhal^{e}luāh*) artinya "(mereka) memujinya" (Kid. 6:9) menunjukkan bahwa subjek pada kedua kata kerja

Reconfiguration of Hebrew in the Hellenistic Period, 2018, 93–103.

tersebut adalah "mereka" (feminin) yang mengacu pada "puteri-puteri, permaisuri-permaisuri dan selir-selir." Namun kedua kata tersebut tidak menggunakan kata ganti orang feminin jamak melainkan maskulin jamak.

Bentuk imperatif pada umumnya menggunakan akhiran orang kedua feminin tunggal serta orang kedua maskulin dan feminin jamak yang dalam setiap kasus identik dengan bentuk imperfek. Dengan cara yang sama, imperatif untuk orang kedua maskulin tunggal pada umumnya sama dengan imperfek dengan menambahkan akhiran *–â*. Bentuk imperatif dengan gender yang sesuai dengan subjek kalimat digunakan di kitab Kidung Agung 3:11 di mana bentuk imperatif dalam frasa צֵאֶינָה וְרְאֶינָה (*ts^{e}'ēynâ ûr^{e}'ēyna*) oleh TB-LAI diterjemahkan dengan "keluarlah dan tengoklah." Jelas bahwa perintah tersebut ditujukan kepada orang kedua feminin jamak (kalian) yaitu "puteri-puteri Sion" yang juga dialamatkan kepada puteri-puteri Yerusalem (Kid. 3:10; 2:7). Berbeda dengan kata סַמְּכוּנִי (*samm^{e}kûnî*) dan רַפְּדוּנִי (*rapp^{e}dûnî*) di pasal 2:5 yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan "kuatkanlah" dan "segarkanlah." Kedua kata tersebut merupakan bentuk imperatif maskulin jamak. Konteks Kidung Agung 2:5 menunjukkan bahwa kedua kata tersebut ditujukan kepada "puteri-puteri Yerusalem" yang secara eksplisit disebutkan di pasal 2:7. Artinya bahwa ada perbedaan penggunaan gender maskulin untuk kata benda feminin dalam konteks kitab Kidung Agung 2:5.

Beberapa catatan tersebut menunjukkan bahwa kitab Kidung Agung tidak sepenuhnya menggantikan gender feninin jamak dengan maskulin jamak, khususnya yang berhubungan dengan kata ganti orang kedua dan ketiga jamak. Namun demikian menunjukkan adanya pengikisan penggunaan gender untuk orang kedua dan ketiga jamak. Pengikisan tersebut merupakan ciri bahasa Ibrani pada MH atau sebagai fitur bahasa dari periode kemudian.[27]

Memang terdapat beberapa kasus dimana gender maskulin digunakan untuk menggantikan gender feminin yang dapat ditemukan dalam bahasa Ibrani pada EBH. Misalnya bentuk tunggal dapat dilihat di Keluaran 11:6; 25:19 dan dalam bentuk jamak di Kejadian 31:9; 32:16; 41:23; Keluaran 1:21, 2:17; dan Bilangan 27:7. Secara keseluruhan tidak dapat diragukan bahwa ada perubahan dari LBH ke QH hingga MH yang secara progresif mengalami pendataran perbedaan gender dalam bentuk orang kedua dan ketiga dengan menghilangnya bentuk feminin. Fernandez mengatakan

[27]F.W. Dobbs-Allsopp, "Late Linguistic Features in the Song of Songs."

bahwa, RH menunjukkan hilangnya bentuk akhiran ganti orang kedua dan ketiga feminin jamak dan digantikan oleh orang kedua dan orang ketiga maskulin jamak.[28]

Keempat, kata depan מִן (*min*) tidak digabungkan dengan kata benda tanpa artikel penentu. Frasa מִן־לְבָנוֹן (*min-lᵉbānôn*) di pasal 4:15 menunjukkan bahwa huruf *nun* (נ = *n*) dari kata depan *min* tetap digunakan, padahal pada periode pra-pembuangan, huruf tersebut berasimilasi dengan konsonan berikutnya diikuti *dagesh forte* pada kata berikut yang tanpa artikel penentu. Misalnya pada kata מִלְּבָנוֹן (*millᵉbanôn*) di pasal 4:8. Dobbs-Allsopp mengoreksi hubungan morfologi tersebut sebagai pengaruh dari bahasa Aram.[29]

Kelima, berhubungan dengan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal independen. Terdapat dua bentuk kata ganti orang pertama tunggal independen dalam Alkitab bahasa Ibrani yaitu kata אֲנִי (*'ănî*) dan אָנֹכִי (*'ănōkî*). Kedua kata tersebut selalu digunakan dalam Alkitab, namun dalam teks-teks periode pembuangan dan pasca-pembuangan kata אֲנִי (*'ănî*) lebih sering digunakan daripada kata אָנֹכִי (*'ănōkî*).[30] Selain itu bentuk *'ănōkî* tidak ditemukan dalam RH dan telah digantikan oleh kata *'ănî*. Pengecualian pada teks RH khususnya teks-teks liturgi dan kutipan-kutipan dari teks Alkitab masih menggunakan kata *'ănōkî*. Menurut Fernandez, kata *'ănî* hampir seluruhnya digantikan oleh kata *'ănōkî* pada EBH. Idiom sastra bahasa Ibrani pada LBH seperti kitab; Tawarikh, Samuel dan Raja-raja secara sistematis menggantikan kata *'ănōkî* dengan kata *'ănî*.[31] Kitab Kidung Agung secara eksklusif menggunakan kata ganti *'ănî* yaitu di pasal 1:5, 6; 2:1, 5, 16; 5:2, 5, 6, 8; 6:3; 7:11; dan 8:10. Selain itu semua kitab yang secara eksklusif menggunakan kata ganti *'ănî* seperti kitab: Haggai, Pengkhotbah, Ezra, dan Ester atau secara eksklusif pada sebagian kitab seperti; Maleakhi, Nehemiah, Tawarikh, dan Daniel yang adalah kitab-kitab dari periode kemudian.[32]

Keenam, ciri bahasa Ibrani pada LBH terlihat dalam penggunaan kata ganti relatif. Bahasa Ibrani menggunakan dua kata ganti relatif yaitu kata אֲשֶׁר (*'ăsyer*) dan שֶׁ (*sye*), Kata ganti *'ăsyer* hampir sepenuhnya digantikan oleh kata *sye* pada LBH, dimana kata *'ăsyer* hanya digunakan untuk kutipan Alkitab dan teks-teks liturgi.[33] Kedua kata ganti tersebut digunakan dalam kitab

[28]Fernandez, *An Introductory Grammar of Rabbinic Hebrew*.
[29]F.W. Dobbs-Allsopp, "Late Linguistic Features in the Song of Songs."
[30]Steven E. Fassberg, "What Is Late Biblical Hebrew?," *ZAW* 128, no. 1 (2016): 11–15.
[31]Fernandez, *An Introductory Grammar of Rabbinic Hebrew*.
[32]F.W. Dobbs-Allsopp, "Late Linguistic Features in the Song of Songs."
[33]Fernandez, *An Introductory Grammar of Rabbinic Hebrew*.

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Kidung Agung. Kata *'ăsyer* hanya muncul satu kali di pasal 1:1 selebihnya kitab Kidung Agung secara konsisten menggunakan kata ganti relatif *syĕ-* (Kid. 1:6, 7, 12; 2:7,17; 3:1-5, 7, 11; 4:1,2, 6; 5:2, 8,9; 6:5,6; 8:4,8,12). Hal ini menunjukkan perbedaan mendasar antara pasal 1:1 dengan kitab Kidung Agung secara keseluruhan sehingga memunculkan kesimpulan bahwa judul kitab Kidung Agung bukan bagian dari teks asli dan dengan demikian membenarkan bahwa Kidung Agung 1:1 adalah tambahan yang dibubuhkan oleh redaktur. Tambahan ini dihubungkan dengan tradisi kebijaksanaan yang menganggap Salomo sebagai orang yang bijaksana dan dengan demikian kitab ini merupakan produk dari tradisi tersebut.[34]

Noegel melihat partikel *sye* dalam kitab Kidung Agung sebagai ciri umum dialek Israel Utara yang kemudian dikutip oleh kitab Kidung Agung. Menurutnya, kata ganti relatif *sye* berasal dari masa pra-pembuangan yang digunakan terbatas hanya pada konteks Utara seperti pada nyanyian Debora (Hak. 5:7), Gideon (Hak. 6:17; 8:26) dan tentang Elisa (2 Raj. 6:11). Pada akhirnya ia sendiri mengakui bahwa representasi dialek Utara yang digunakan pada masa pos-biblikal hanyalah kata ganti relatif *sye*.[35] Argumentasi tersebut lemah sebab kata *sye* dapat ditemukan juga pada teks-teks yang berasal dari periode kemudian seperti Pengkhotbah, Ezra dan Tawarikh, yang masih diragukan apakah merupakan asli Utara.

Sekalipun ada perbedaan pendapat mengenai kata ganti relatif *sye* apakah sebagai fitur bahasa Utara atau bukan, namun setidaknya penulis mencatat bahwa kata tersebut digunakan secara umum pada periode kemudian. Hurvitz[36] dan Reymond[37] mengidentifikasi partikel *sye* tersebut sebagai elemen yang digunakan secara umum pada RH dan teks Qumran. Selain kitab Kidung Agung, partikel *sye* digunakan sebanyak 136 kali dalam Alkitab bahasa Ibrani dan sebanyak sembilan puluh delapan kali dalam bagian yang berasal dari periode pembuangan atau pasca-pembuangan.[38]

Ketujuh, ada beberapa kata depan bahasa Ibrani yang berarti "kepada" yaitu עַל (*'al*), לְ (*lᵉ*) dan אֶל (*'el*). Bahasa Ibrani pada periode Pasca-pembuangan lebih cenderung menggunakan kata depan *'al* dan *lᵉ* daripada kata depan *'el*. Pada LBH, QH dan

[34]Santoso, *Cinta Kuat Seperti Maut, Tafsir Kitab Kidung Agung*.
[35]Noegel and Rendsburg, *Solomon's Vineyard, Literary, and Linguistic Studies in the Song of Songs*.
[36]Hurvitz, *A Concise Lexicon of Late Biblical Hebrew, Linguistic Innovations in the Writings of the Second Temple Period*, vol. 160, p. .
[37]Eric D. Reymond, "The Passive Qal in the Hebrew of the Second Temple Period, Especially as Found in the Wisdom of Ben Sira," *Supplements to the Journal for the Study of Judaism*, 2017.
[38]F.W. Dobbs-Allsopp, "Late Linguistic Features in the Song of Songs."

MH kata depan *'el* menjadi tidak umum, seperti *'al* dan *l*ᵉ yang kemungkinan merupakan hasil dari pengaruh bahasa Aram. Beberapa bagian kitab Kidung Agung menggunakan salah satu dari kata depan *'al* atau *l*ᵉ daripada kata depan *'el* yang membuktikan kemunduran kata depan *'el* yang merupakan karakteristik bahasa Ibrani pos-klasik.[39] Pada RH kata depan *l*ᵉ digunakan mengikuti akhiran ganti objek untuk menjelaskan refleksif atau resiprokal misalnya *lî*, *lô*, *lᵉkā* dst.[40] Kata depan *l*ᵉ sering digunakan dalam kitab Kidung Agung dengan arti dasar "kepada" atau sebagai alternatif lain dari kata *'el* misalnya di pasal 1:7.9; 2:9 (4x),10,17 (4x); 5:8; 6:2; 7:8,10,13,14; 8:11,12,14 (4x).

Kata kerja *bw'* (*Qal*) dengan kata depan *'el* digunakan secara luas dalam bahasa Ibrani pra-pembuangan, sebaliknya kitab Kidung Agung menggunakan *bw'+ l*ᵉ misalnya dalam frasa יָבֹא דוֹדִי לְגַנּוֹ *(yābō' dôdî lᵉgganô)* di pasal 4:16 dan בָּאתִי לְגַנִּי *(bā'tî lᵉganni)* di pasal 5:1. Kombinasi *bw'+l-* digunakan sangat mencolok pada periode pasca-pembuangan misalnya pada kitab; Ayub 3:25; Ester 6:4; Ezra 2:68; Nehemia 13:7; I Tawarikh 24:19; 2 Tawarikh 29:17; 30:1; 31:16. Demikian juga dengan MH sangat umum menggunakan kombinasi kata kerja *bw'+l*.[41] Penggunaan kata depan *'al* dan *l*ᵉ yang mendominasi dalam kitab Kidung Agung menunjukkan ciri bahasa Ibrani kemudian. Walaupun demikian kata depan *'el* yang menunjukkan ciri bahasa Ibrani kuno masih digunakan sebanyak tujuh kali yaitu di pasal 2:4; 3:4 [2x]; 4:6 [2x]; 6:11; dan 8:2.

Kedelapan, pangkal *pu'al* digunakan enam kali dalam kitab Kidung Agung, lima kali di antaranya berhubungan dengan partisif yaitu pada kata: מְקֻטֶּרֶת (*mᵉquttered*) di pasal 3:6, מְלֻמָּדֵי (*mᵉlummedê*) di pasal 3:8, מְמֻלָּאִים (*mᵉmullā'îm*) dan מְעֻלָּפֶת (*me'ullefet*) di pasal 5:14 serta kata מְיֻסָּדִים (*mᵉyussādîm*) di pasal 5:15. Setiap kata tersebut aslinya adalah kata sifat dan distribusi dari setiap kata sifat khususnya dalam pangkal *pu'al* digunakan pada BH dan MH. Pangkal *pu'al* partisif merupakan ciri bahasa Ibrani pada periode MH atau RH.[42]

Kesembilan, hilangnya *paragogic nun* dalam kitab Kidung Agung.[43] Penggu-

[39]Ibid.

[40]Fernandez, *An Introductory Grammar of Rabbinic Hebrew*.

[41]F.W. Dobbs-Allsopp, "Late Linguistic Features in the Song of Songs."

[42]Menurut Fernandez, Pangkal *Pu'al* menghilang dalam semua teks RH tetapi masih tetap digunakan dalam bentuk partisip. Dobbs-Allsopp menjelaskan hal yang sama bahwa konjugasi pangkal *Pu'al* dalam MH tidak lagi digunakan, kecuali dengan partisip yang digunakan dengan bentuk kata sifat untuk menggambarkan keadaan. Fernandez, *An Introductory Grammar of Rabbinic Hebrew*; F.W. Dobbs-Allsopp, "Late Linguistic Features in the Song of Songs."

[43]*Paragogic nun* adalah tambahan huruf *nun* atau נ (*n*) pada akhir kata yang dalam kasus ini ditambahkan pada pangkal *Qal* imperfek dengan subjek orang ketiga jamak. Misalnya dalam kata *yᵉmîtenû*; jika dengan orang ketiga jamak *Qal*

naan *paragogic nun* pada bahasa Ibrani EBH banyak mengalami kemunduran dan semakin jelas terlihat pada teks-teks periode LBH. Misalnya, kitab-kitab dari periode pasca-pembuangan seperti: kitab Ratapan, Pengkhotbah, Esther, Daniel, Ezra dan Nehemia tidak memperlihatkan adanya penggunaan kasus *paragogic nun* sedangkan kitab Tawarikh hanya menunjukkan dua contoh yaitu pada kata יְשׁוּבוּן (*y^{e}syûbûn*) di 2 Tawarikh 6:26 dan וְאִם־תָּשׁוּבוּן (*w^{e}'im-t^{e}syûbûn*) di 2 Tawarikh 7:19. Keduanya dibentuk dari akar kata yang sama yaitu kata שׁוּב (*syûb*). Gambaran yang digunakan dalam QH, Ben Sira (30:19; 45:20; 51:24) dan MH adalah sangat mirip dengan yang digunakan pada LBH dimana semuanya menunjukkan hanya satu penggunaan *paragogic nun*. Sedangkan *paragogic nun* sepenuhnya hilang dari kitab Kidung Agung demikian juga dengan Kitab-kitab lainnya yang berasal dari periode kemudian.[44]

Kesepuluh, penggunaan kata dalam kitab Kidung Agung menimbulkan kesulitan tersendiri karena banyak kata digunakan kurang dari lima kali bahkan ada yang hanya satu kali dalam Alkitab. Beberapa akar kata yang digunakan dalam kitab Kidung Agung menunjukkan fitur bahasa dari periode kemudian (non-Aram) yang sungguh-sungguh menyatakan setiap level bahasa. Misalnya akar kata דָּבָב (*dābab)* di pasal 7:10 adalah kata yang digunakan hanya satu kali dalam Alkitab (*hapax legomenon)* dan di sisi lain hanya digunakan pada MH. Kata lainnya yang juga digunakan hanya satu kali adalah kata kerja גָּלַשׁ (*gālasy)* artinya "bergelombang." Kata tersebut kemudian dihubungkan secara luas dengan bahasa lainnya seperti: Mesir, Arab, Aram dan Ugaritik.[45] Selanjutnya adalah kata חֵךְ (*khek)* artinya 'langit-langit' (Kid. 2:3; 5:16; 7:10) yang hanya digunakan dalam teks-teks Alkitab dari periode kemudian seperti kitab: Ezra 3:26; Mazmur. 119:103; 137:6; Ayub 6:30; 12:11; 20:13; 29:10; 31:30; 32:2; 34:3; Amsal 5:3; 8:7; 24:13). Kata *khek* kemudian digunakan dalam dialek bahasa Ibrani pada Ben Sira, QH dan MH. Selanjutnya frasa כֶּתֶם פָּז (*ketem pāz*) di Kidung Agung 5:11 yang merupakan istilah dari periode kemudian (Yes. 13:12; Dan. 10:5; Maz. 45:10; Ams. 25:12; Ayb. 28:16,19; 31:24; dst).[46] Selain itu frasa שִׁשִּׁים הֵמָּה מְלָכוֹת (*syisyîm hēmmâ m^{e}lākôt)* artinya "permaisuri ada enam puluh" hanya digunakan dalam Kidung Agung 6:8 dan selain itu digunakan secara umum pada MH.[47]

imperfek dengan *paragogic nun* akan menjadi *y^{e}mûtûn* dan jika tanpa huruf *nun* akan menjadi *yāmûtû*.

[44]Ibid.

[45]Brian P. Gault, *Body as Landscape, Love as Intoxication, Conceptual Metaphors in the Song of Songs*, ed. Thomas C. Romer, vol. 36, Ancient Israel and its literature (Atlanta: SBL Press, 2019).

[46]F.W. Dobbs-Allsopp, "Late Linguistic Features in the Song of Songs."

[47]Noegel and Rendsburg, *Solomon's Vineyard, Literary, and Linguistic Studies in the Song of Songs*.

Banyak kata dalam kitab Kidung Agung merupakan kata pinjaman dari bahasa Aram, beberapa di antaranya merupakan kata-kata yang hanya muncul satu kali dalam Alkitab. Dobbs-allsopp[48] dan Noegel[49] mengemukakan beberapa kata tersebut antara lain; אַגַּן *('aggan)* di pasal 7:3, אֵיכָה (*'êkâ*) di pasal 1:7, בְּרוֹתִים (*b*ᵉ*rôtîm*) di pasal 1:17, אֲטַמְּפֵם (*'ātam*ᵉ*pēm*) di pasal 5:3, כָּתְלֵנוּ (*kotlēnû*) di pasal 2:9, הַמְּזֵג *(hammāzek)* di pasal 7:3, נָטַר (*nātar*) di pasal 1:6; 8:11, 12, סוּגָה (*sûgâ*) di pasal 7:3, סְמָדַר *(semādar)* di pasal 2:13.15; 7:13, סְתָו (*s*ᵉ*tāw*) di pasal 2:11, עֶשֶׁת שֵׁן *('esyet syēn)* di pasal 5:14, רַחִישֵׁנוּ *(rahitēnû)* di pasal 1:17, שְׂוָקִים, (*sy*ᵉ*wāqîm)* di pasal 3:2, serta kata חַמְּזֵג (*hammāzeg*) di pasal7:3. Kata-kata lainnya yang kemungkinan merupakan pinjaman dari bahasa Aram adalah; אִבֵּי (*'ibbê*) di pasal 6:11, אָמָּן (*'āmmān*) di pasal 7:2, גִּנַּת (*ginnat*) di pasal 6:11, חֲרוּזִים (*khărûzîm*) di pasal 1:10, הַחֲרַכִּים (*hakhărakkîm*) di pasal 2:9, מִתְרַפֶּקֶת (*mitrapeqet*) di pasal 8:5, סַנְסִנָּיו (*sansinnāw*) di pasal 7:9, פַּגֵּיהָ (*paggeyhā*) di pasal 2:13, מְקַפֵּץ (*m*ᵉ*qappēts*) di pasal 2:8, הִרְהִיבֻנִי (*hirhîvunî*) di pasal 6:5, רְסִיסִי (*r*ᵉ*sîsî*) di pasal 5:2, שִׁזַּף (*syzp)* di pasal 1:6, שָׁחַר (*syakhōr*) di pasal 1:5, 6; 5:11, שַׁלְהֶבֶתְיָה (*syalhebetyâ*) di pasal 8:6, dan kata תַּלְפִּיּוֹת (*talpîyôt*) di pasal 4:4.

Kitab Kidung Agung menggunakan beberapa istilah asing lainnya yaitu Persia dan Yunani. Istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa kitab ini berasal dari periode khusus Persia atau waktu kemudian. Wright mencacat 22 kata dalam Alkitab Ibrani yang secara luas diakui sebagai kata yang berasal dari bahasa Persia.[50] Dua kata di antaranya digunakan dalam kitab Kidung Agung yaitu kata פַּרְדֵּס (*pardēs*) di pasal 4:13 dan אֲגוֹז (*'ĕgôz*) di pasal 6:11. Dua istilah Persia lainnya dikemukakan oleh Dobbs-allsopp[51] yaitu נִרְדִּי (*nirdi*) di pasal 1:12; 4:13, 14 dan כַּרְכֹּם (*karkōm*) di pasal 4:14. Ian Young mengingatkan agar berhati-hati dalam menentukan penanggalan kitab Kigung Agung berdasarkan penggunaan istilah Persia mengingat adanya bukti kuat variabilitas teks yang disajikan dalam paradigma kritik text.[52] Namun demikian ia tidak menyangkali adanya penggunaan istilah Persia dalam kitab Kidung Agung.

Terdapat satu kata pinjaman bahasa Yunani dan digunakan hanya satu kali dalam Alkitab yaitu kata אַפִּרְיוֹן (*'appiryôn*)

[48]F.W. Dobbs-Allsopp, "Late Linguistic Features in the Song of Songs."
[49]Noegel and Rendsburg, *Solomon's Vineyard, Literary, and Linguistic Studies in the Song of Songs*.
[50]Richard M. Wright, *Linguistic Evidence for the Pre-Exilic Date of the Yahwistic Source* (London, New York: T&T Clark International, 2005).
[51]F.W. Dobbs-Allsopp, "Late Linguistic Features in the Song of Songs."
[52]Ian Young, "Ancient Hebrew Without Author," *Journal for Semitics* 25, no. 2 (2016): 972–1003.

di 3:9. Banyak ahli memahaminya sebagai kata yang berasal dari istilah Yunani φορεῖον (tandu) dan dengan demikian menentukan kitab Kidung Agung sebagai hasil karya Helenistik. Namun demikian ada banyak spekulasi mengenai kata *'appiryôn* yang dihubungkan dengan istilah: Ugarit (*apn*), Sankrit (*paryanka* dan *palki*), Siria (*purya / puryon*), Persia Kuno (*upari-yana*), Akkadian maupun Mesir.

Sintaksis

Sintaksis pada dasarnya meneliti kaidah-kaidah pembentukan frasa, klausa, dan kalimat. Itulah sebabnya analisis sintaksis bahasa Ibrani kitab Kidung Agung meliputi; sintaksis frasa, klausa, dan kalimat yang dibentuk oleh gabungan kata-kata seperti: kata ganti, kata benda, kata kerja dan infinitif. Analisis sintaksis bahasa Ibrani kitab Kidung Agung selanjutnya dilakukan dengan menelusuri fitur bahasa periode LBH yang diusulkan oleh Kofoed dalam kitab Kidung Agung serta beberapa tambahan fitur lainnya yang dapat dijelaskan berikut ini.

Pertama, LBH secara radikal mereduksi penggunaan tanda objek את *('t)* dengan akhiran ganti orang. Sintaksis kata ganti yang diikuti akhiran ganti orang seperti kata *syellî* di Kidung Agung 1:6; 8:12. Kata *syel* sepenuhnya merupakan partikel independen dalam MH, sebagaimana terlihat dalam teks Ben Sira (13:5; 30:28).[53] Kata *syel* dibentuk dari kata ganti relatif *sye* dan kata depan *l*ᵉ- yang pada EBH menggunakan formula *'ăsyer l*ᵉ- dengan artinya sama yaitu "yang kepada" (1 Sam. 21:8 dan 1 Raj. 4:2). Contoh lainnya dengan formula *'ăsyer l*ᵉ-+ akhiran ganti orang dapat ditemukan pada kitab Kejadian 23:9; Keluaran 38:30; dan Ulangan 8:13. Alkitab bahasa Ibrani menggunakan dua cara untuk mengekspresikan akhiran ganti orang sebagai objek langsung, yaitu: pertama, dengan memanfaatkan tanda objek langsung *'t* disertai akhiran ganti orang. Kedua, dengan menggunakan akhiran ganti orang secara langsung berdempetan dengan kata kerja. Menurut Wright, bahasa Ibrani pada SBH lebih dominan menggunakan tanda objek *'t* dengan akhiran ganti orang. Sebaliknya bentuk ini jarang digunakan pada LBH.[54] Kitab Kidung Agung sendiri menggunakan akhiran ganti orang berdempetan dengan kata kerja kira-kira 59 kali, sementara kata *'t* dengan akhiran ganti orang hanya empat kali (partikel itu sendiri digunakan 17 kali) setiap penggunaannya menyertakan frasa yang sama yaitu השבעתי אתכם (*hisyba'ti 'etkem)* yang diterjemahkan dengan "kusumpahi kamu" (Kid. 2:7; 3:5; 5:8; dan 8:4).

[53]Fernandez, *An Introductory Grammar of Rabbinic Hebrew*.

[54]Wright, *Linguistic Evidence for the Pre-Exilic Date of the Yahwistic Source*.

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Kedua, hilangnya infinitif absolut sebagai imperatif. Hubungan genetif dalam kitab Kidung Agung sebagian besar diungkapkan dengan hubungan terikat. Kitab Kidung Agung menggunakan bentuk ini termasuk -שֶׁל (*syel-*) yang merupakan sesuatu yang sangat umum pada MH, misalnya dalam frasa מִטָּתוֹ שֶׁלִּשְׁלֹמֹה (*mittātô syellisylōmōh*) di pasal 3:7. Dobbs-Allsopp mengemukakan dua catatan mengenai frasa tersebut yaitu: pertama penggunaan akhiran ganti orang dalam frasa tersebut adalah ciri bahasa kemudian. Kedua, tidak jelas penggunaan konstruksi -שֶׁל (*syel-*) dalam hubungan terikat namun mungkin dipengaruhi oleh praktek bahasa Aram.[55] Selain itu kata benda נְשִׁיקָה (*n^e^syîqâ*) yang diterjemahkan dengan "kecupan" (Kid. 1:2) relatif jarang ditemukan pada periode pra-pembuangan namun bentuk ini digunakan secara umum pada MH.[56]

Bahasa Ibrani standar RH hanya mengenal infinitif bebas dengan kata depan *l^e^*-. Praktisnya infinitif bebas yang sederhana sama sekali tidak menggunakan kata depan *l^e^*.[57] Infinitif bebas khususnya sebagai pelengkap kata kerja dapat dijumpai pada QH dan MH tanpa kecuali semuanya muncul dengan kata depan *l^e^*-. Pola penggunaan di kitab Kidung Agung konsisten dengan kecenderungan perkembangan bahasa Ibrani pos-klasik pada umumnya.[58] Selain kasus infinitif bebas yang terlihat dari kata Ibrani בְּדַבְּרוֹ (*b^e^dabb^e^rô*) di pasal 5:6, kitab Kidung Agung hanya mengenal bentuk infinitif bebas dengan kata depan *l^e^*- misalnya dalam kata-kata; לִפְתֹּחַ (*liptōakh*) di pasal 5:5, לִרְעוֹת (*lir'ôt*) dan לִלְקֹט (*lilqōt*) di pasal 6:2, לִרְאוֹת (*lir'ôt*) di pasal 6:11, dan לְכַבּוֹת (*l^e^kabbôt*) di pasal 8:7. Kasus infinitif terikat secara berangsur-angsur dan konsisten hilang pada bahasa Ibrani pos-klasik. Bentuk infinitif terikat jarang digunakan pada LBH, Ben Sira, dan QH dan akhirnya hilang pada MH. Penggunaan infinitif terikat dengan kata kerja adalah konstruksi yang sangat umum pada SBL, tetapi tidak terlihat dalam kitab: Pengkhotbah, Ezra, atau Daniel dan sangat jarang dalam kitab Ester, Nehemia dan Tawarikh. Kitab Kidung Agung sendiri hanya menunjukkan satu kasus penggunaan infinitif terikat yaitu di pasal 8:7 pada frasa *bôz yābûzû*.

Ketiga, berkurangnya penggunaan bentuk konsekutif verbal. Sintaksis yang menyertakan kata kerja menunjukkan bahwa sistem untuk menyampaikan narasi dan rangkaian bacaan bahasa Ibrani pada periode pos-klasik mengalami perubahan yang signifikan mengenai penggunaan bentuk

[55]F.W. Dobbs-Allsopp, "Late Linguistic Features in the Song of Songs."
[56]Noegel and Rendsburg, *Solomon's Vineyard, Literary, and Linguistic Studies in the Song of Songs*.
[57]Fernandez, *An Introductory Grammar of Rabbinic Hebrew*.
[58]F.W. Dobbs-Allsopp, "Late Linguistic Features in the Song of Songs."

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

wayyiqtol.[59] Dimana bentuk *wayyiqtol* lebih banyak digunakan dalam SBH dan mengalami penurunan secara bertahap pada LBH, QH dan akhirnya hilang pada MH. Garrett menegaskan bahwa kurangnya penggunaan *wayyiqtol* merupakan karakteristik *Misnaic Hebrew*.[60] Kitab Kidung Agung hanya dua kali menggunakan bentuk *wayyiqtol* yaitu di pasal 6:9 pada kata וַיַּאַשְּׁרוּהָ (*way^e'asy^{e}rûāh*) dan וַיְהַלְלוּהָ (*way^{e}hallûāh*).

Keempat, bahasa Ibrani LBH sering menggunakan kata depan *l^e* sebagai penanda objek. Dari segi *sintaksis* dapat ditemui apa yang oleh Dobbs-Allsopp disebut dengan *nota objecti l^e*-, yaitu penggunaan kata depan *l^e*- untuk menandakan objek langsung pada LBH. Fitur sintaksis ini aslinya berasal dari bahasa Aram.[61] Bentuk ini digunakan dua kali dalam kitab Kidung Agung yaitu pada frasa bahasa Ibrani לְקוֹלֵךְ הַשְׁמִיעֵנִי (*l^{e}qôlēk hasymî'înî*) di pasal 8:13 dan frasa שֶׁעִטְּרָה־לּוֹ אִמּוֹ (*se'itt^{e}râ-lô 'immô*) di pasal 3:11.

Kelima, bahasa Ibrani pada LBH mengembangkan urutan kata dalam kalimat dengan kata kerja-subjek-objek (VSO) terhadap susunan kata yang pada periode sebelumnya adalah subjek-kata kerja-objek (SVO). Dua kata kerja di Kidung Agung 6:9 jika ditulis dengan subjek maka akan menunjukkan susunan yang berbeda jika dibandingkan dengan teks-teks pra-pembuangan.[62] Frasa yang menyertakan kata kerja dan subjek adalah רָאוּהָ בְנוֹת (*rā'ûāh bānôt*) dengan susunan kata: kata kerja (V), Subjek (S), yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan "puteri-puteri melihatnya." Frasa berikutnya adalah מְלָכוֹת וּפִילַגְשִׁים וַיְהַלְלוּהָ (*m^{e}lākôt ûpîlagsyîm way^{e}hallûāh*) dengan susunan kata: S+S+V yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan "permaisuri-permaisuri dan selir-selir memujinya." Berbeda dengan susunan kata dalam bahasa Ibrani pada teks-teks dari periode klasik misalnya pada frasa bahasa Ibrani וַיַּרְא כָּל־יִשְׂרָאֵל (*wayyar' kol yisrāēl*) di 1 Raja-raja 12:16 yang susunan katanya adalah V+S. Rangkaian V+S adalah susunan kata bahasa Ibrani pada periode bait Allah pertama yang bergeser menjadi S+V pada periode bait Allah kedua. Sekali-

[59]*Wayyiqtol* adalah penggunaan kata kerja imperfek atau *'Yiqtol form'* (future), dengan *'waw Consecutive'* dimana bentuk ini digunakan untuk mengekspresikan tindakan, peristiwa atau keadaan sebagai kelanjutan logis dari tindakan, peristiwa atau keadaan yang telah disebutkan sebelumnya.

[60]Garrett and House, *Song of Song/ Lamentation*, vol. 23B, p. .

[61]F.W. Dobbs-Allsopp, "Late Linguistic Features in the Song of Songs."

[62]Fassberg mendiskusikan enam fenomena hubungan susunan kata yang menjelaskan perbedaan antara bahasa Ibrani periode bait Allah pertama dan periode bait Allah kedua yaitu. Pertama VS (Verb + Subject) bergeser menjadi SV (Subject + Verb)"; Kedua, *'infinitive + object'* menjadi *'object + infinitive'*; Ketiga, *'modifier (title) + head noun (proper noun)'* menjadi *'head noun + modifier'*; Keempat, *'modifer (numeral) + head noun'* menjadi *'head noun + modifier (numeral)'*; Kelima, *'modifier (Weight/measure) + head noun (material)'* menjadi *'head noun + modifier'*; dan Keenam, *'binary expressions (diachronic chiasmus)'*. Fassberg, "Shifts in Word Order in the Hebrew of the Second Temple Period."

pun masih ditemukan bentuk *wayyiqtol* pada kitab Kidung Agung namun urutan penulisan kata kerja dan subjek menunjukkan ciri bahasa Ibrani periode kemudian.

Keenam, penggunaan pangkal *qal* sebagai pasif tidak dikenal pada LBH. Kata kerja *Qal* pasif ditemukan lebih eksplisit sebagai pangkal *niphal*, *pual*, dan *hophal* dalam *Late Biblical Hebrew*.[63] Sebaliknya LBH mengkonstruksi kata kerja aktif menggunakan bentuk pasif. Kasus ini dapat ditemukan pada kata אָחֻזֵי (*'ākhuzê*) dalam frasa אָחֻזֵי חֶרֶב (*'ākhuzê kherev*) di Kidung Agung 3:8. Kata tersebut adalah kata kerja pasif partisip dari akar kata אחז (*'khz*), namun diterjemahkan sebagai kata kerja aktif sebagaimana TB-LAI yaitu "membawa pedang." Hanya ada dua kasus seperti ini dalam Alkitab yaitu di Kidung Agung 3:8 dan 2 Raja-raja 6:9. Kofoed[64] dan Noegel[65] menegaskan bahwa ini adalah ciri bahasa Ibrani pasca-pembuangan yang juga digunakan secara umum pada MH dan dialek Aram.

Ketujuh, fitur bahasa Ibrani LBH berdasarkan susunan kembaran kata yang dikenal dengan istilah *diachronic chiasmus*. Frasa "dari Dan sampai Bersyeba" atau מִדָּן וְעַד־בְּאֵר שֶׁבַע (*middan w^e'at-b^e'ēr syeba'*) di 2 Samuel 24:2 menjadi "dari Bersyeba sampai Dan" atau מִבְּאֵר שֶׁבַע וְעַד־דָּן (*mibb^e'ēr syeba' w^e'ad dān*) di 1 Tawarikh 21:2. Kasus yang sama ditemukan dalam kitab Kidung Agung 1:11 dengan susunan "perhiasan-perhiasan emas dengan manik-manik perak." Teks EBH menulisnya dengan "perak dan emas" (2 Sam. 8:10) sedangkan pada LBH ditulis dengan "emas dan perak." Sehingga rangkaian kata זָהָב ... הַכֶּסֶף (*zāhāv ....hakkāsef*) menunjukkan bahwa bagian tersebut berasal dari periode LBH.

Kedelapan, kata Ibrani הַנִּצָּנִים (*hannitstsānîm*) di Kidung Agung 2:12 adalah bentuk yang tidak normal sebab akar kata נִצָּה (*nitsâ*), jika ditambahkan akhiran ganti orang ketiga maskulin tunggal maka akan menjadi נִצָּתוֹ (*nitsātô*) seperti yang ditunjukkan dalam kitab Ayub 15:33. Namun akar kata tersebut di Kidung Agung 2:12 tidak berakhir dengan hururf *h* atau *t* melainkan dengan huruf *n* yang kemudian ditambahkan akhiran kata benda maskulin jamak *(-îm)*. Menurut Noegel, akhiran *-an* yang menempel pada kata *nitsâ* di Kidung Agung 2:12 adalah sama dengan akhiran *-an* dalam bahasa Aram untuk menandakan kata benda feminin jamak.[66]

[63]Reymond, "The Passive Qal in the Hebrew of the Second Temple Period, Especially as Found in the Wisdom of Ben Sira."
[64]Kofoed, *Text and History, Historiography, and the Study of the Biblical Text*.
[65]Noegel and Rendsburg, *Solomon's Vineyard, Literary, and Linguistic Studies in the Song of Songs*.
[66]Ibid.

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Interpretasi dan Generalisasi

Analisis bahasa Ibrani kitab Kidung Agung berdasarkan fonologi, morfologi dan sintaksis menunjukkan bahwa bahasa Ibrani yang digunakan adalah gabungan bahasa Ibrani dari periode kuno, klasik, pos-klasik hingga pasca pembuangan. Banyaknya kosa kata yang merupakan pengaruh bahasa asing seperti Aram, Mesir, Persia, dan Yunani. Pengaruh bahasa asing adalah sesuatu yang "wajar" sebab bahasa Aram menjadi bahasa asli dari kebanyakan orang Israel yang tinggal di Palestina selama periode Bait Allah kedua. Konsekuensi dari bahasa Ibrani yang masih tetap digunakan pada awal periode Helenis adalah bukan lagi sebagai bahasa Ibrani klasik *(Classical Hebrew)* melainkan bahasa Ibrani Aram *(Aramaised Hebrew)*. Menguatnya bahasa Aram Ibrani karena menjadi ikon untuk melegetimasi identitas politik dan nasional di antara orang Israel. Pada saat yang sama, merupakan perjuangan hidup dan mati bagi bahasa dan budaya Israel di tengah situasi kolonialisme.[67]

Analisis bahasa kitab Kidung Agung menunjukkan adanya istilah Aram yang berasal dari periode kuno, tetapi juga menampilkan fitur bahasa Aram dari periode pasca-pembuangan. Terdapat fitur bahasa Ibrani dari periode pasca-pembuangan yang tidak dipengaruhi oleh bahasa Aram tetapi juga ada yang dipengaruhi bahasa Aram. Ciri bahasa Ibrani Kidung Agung menunjukkan banyak persamaan dengan teks-teks pasca-pembuangan pada periode Bait Allah kedua seperti Tawarikh, Ezra, dan Nehemia. Memang ada pendapat yang berbeda sebagaimana yang dikemukakan oleh Rezetko dan Maaijer yang menggolongkan kitab Yehezkiel, Hagai, Maleakhi, Kidung Agung dan Pengkhotbah sebagai kitab-kitab transisi.[68] Namun demikian mereka tidak menyangkali adanya penggunaan fitur leksikal dari periode kemudian dalam kitab Kidung Agung. Hasil analisis tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara bahasa Ibrani Kidung Agung dengan bahasa Ibrani pra-pembuangan dan memenuhi syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurvitz[69] untuk disebutkan bahwa kitab

[67]Royce M. Victor, "The Politics of 'Invasion' of Greek and the 'Demise' of Hebrew of Late Antiquity," *Horizons in Biblical Theology* 39 (2017): 68–81.

[68]Robert Rezetko and Martjin Naaijer, "An Alternative Approach to the Lexicon of Late Biblical Hebrew," *Journal of Hebrew Scriptures* 16 (2016).

[69]Menurut Hutvitz, untuk menentukan bahasa Aram dari periode kemudian maka harus memenuhi tiga syarat mendasar yaitu: Pertama, dokumen Alkitab dengan bahasa Aram tersebut harus dapat menunjukkan perbedaan ciri teks Alkitab dari priode kemudian; Kedua, harus dapat menunjukkan perbedaan bahasa Aram dengan penggunaan bahasa standar kitab-kitab dalam Alkitab yang berasal dari periode klasik; Ketiga, harus dapat menunjukkan penggunaan secara luas dalam dialek Aram serta menunjukkan keasliannya. Avi Hurvitz, "Hebrew and Aramaic in the Biblical Period: The Problem of 'Aramaisms' in Linguistic Research on the Hebrew Bible," in *Biblical Hebrew, Studies in Chronology*

 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

tersebut ditulis atau redaksinya selesai pada periode pasca-pembuangan.

KESIMPULAN

Kitab Kidung Agung dalam proses transmisi meliputi revisi bahasa melewati periode yang begitu panjang, sehingga kesimpulan positif yang terbaik adalah menentukan penanggalannya pada periode akhir setidaknya pada periode Persia-Yunani. Perjalanan transmisi teks Kidung Agung tersebut menimbulkan dugaan bahwa pada setiap tahapan masing-masing ada konteks dan pada saat yang sama teks hendak menyampaikan pesan yang sesuai dengan konteks. Dugaan tersebut membenarkan banyaknya pendekatan tafsir yang telah digunakan untuk menafsirkan kitab Kidung Agung tetapi juga berpotensi memunculkan pendekatan baru yang sesuai dengan konteks saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dean, Richard. "Aramaisms: Not What They Used to Be." *Journal for Semitics* 25, no. 2 (2016): 1080–1103.

Deutsch, Avital. "The Separability of Morphological Processes from Semantic Meaning and Syntactic Class in Production of Single Words: Evidence from the Hebrew Root Morpheme." *Journal of Psycholinguistic Research* 45, no. 1 (2016): 1–28.

Exum, J Cheryl. "Unity, Date, Authorship and the 'Wisdom' of the Song of Songs." *Oudtestamentische Studien, Old Testament Studies* 68 (2016): 53–68.

F.W. Dobbs-Allsopp. "Late Linguistic Features in the Song of Songs." In *Perspectives on the Song of Songs / Perspektiven Der Hoheliedaus legung*, edited by Anselm C. Hagedorn, 27–77. Berlin, New York: Walter de Gruyter, 2005.

Fassberg, Steven E. "Shifts in Word Order in the Hebrew of the Second Temple Period." In *Hebrew in the Second Temple Period, The Hebrew of the Dead Sea Scrolls and of Other Contemporary Sources*, edited by Steven E. Fassberg, Moshe Bar-Asher, and Ruth A. Clements, 57–71. Leiden, Boston: Koninklijke Brill NV, 2003.

———. "What Is Late Biblical Hebrew?" *ZAW* 128, no. 1 (2016): 11–15.

Fernandez, Miguel Perez. *An Introductory Grammar of Rabbinic Hebrew*. Leiden, New York, Koln: Koninklijke Brill NV, 1997.

Garrett, Duane, and Paul R. House. *Song of Song/ Lamentation*. Vol. 23B. Word Biblical Commentary. Nashville, Mexico City: Thomas Nelson Inc, 2004.

Gault, Brian P. *Body as Landscape, Love as Intoxication, Conceptual Metaphors in the Song of Songs*. Edited by Thomas C. Romer. Vol. 36. Ancient Israel and its literature. Atlanta: SBL Press, 2019.

Hurvitz, Avi. *A Concise Lexicon of Late Biblical Hebrew, Linguistic Innova*

and Typology (New York: T&T Clark International, 2003), 24–37.

tions in the Writings of the Second Temple Period. Vol. 160. Supple ments to Vetus Testamentum. Leiden, Boston: Brill, 2014.

———. "Hebrew and Aramaic in the Biblical Period: The Problem of 'Aramaisms' in Linguistic Research on the Hebrew Bible." In *Biblical Hebrew, Studies in Chronology and Typology*, 24–37. New York: T&T Clark International, 2003.

Joosten, Jan. "Late Biblical Hebrew and Qumran Hebrew: A Diachronic View." In *The Reconfiguration of Hebrew in the Hellenistic Period*, 93–103, 2018.

Kofoed, Jens Bruun. *Text and History, Historiography, and the Study of the Biblical Text*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2005.

Noegel, Scott. B., and Garry A. Rendsburg. *Solomon's Vineyard, Literary, and Linguistic Studies in the Song of Songs*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009.

Reymond, Eric D. "The Passive Qal in the Hebrew of the Second Temple Period, Especially as Found in the Wisdom of Ben Sira." *Supplements to the Journal for the Study of Judaism*, 2017.

Rezetko, Robert, and Martjin Naaijer. "An Alternative Approach to the Lexicon of Late Biblical Hebrew." *Journal of Hebrew Scriptures* 16 (2016).

Santoso, Agus. *Cinta Kuat Seperti Maut, Tafsir Kitab Kidung Agung*. Cipanas: STT Cipanas Press, 2014.

Schans, Yanniek van der, David Ruhe, Wido van Peursen, and Sandjai Bhulai. "Linguistic Variations in Classical Hebrew: From Markov Models to Neural Networks." *Network Institute* (2019).

Sopacoly, Mick Mordekhai. "Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, No. 2 (2020): 234–253.

Victor, Royce M. "The Politics of 'Invasion' of Greek and the 'Demise' of Hebrew of Late Antiquity." *Horizons in Biblical Theology* 39 (2017): 68–81.

Wright, Richard M. *Linguistic Evidence for the Pre-Exilic Date of the Yahwistic Source*. London, New York: T&T Clark International, 2005.

Yablonski, Maya, and Michal Ben-Shachar. "The Morpheme Interference Effect in Hebrew." *The Mental Lexicon* 11, no. 2 (2016): 277–307.

Young, Ian. "Ancient Hebrew Without Author." *Journal for Semitics* 25, no. 2 (2016): 972–1003.

Zaim, M. *Metode Penelitian Bahasa, Pendekatan Struktural*. (Padang: FBS UNP Press, 2014.

Analisis Bahasa Kitab Kidung Agung: Suatu Upaya Melacak Peredaksian

ORIGINALITY REPORT

4%	2%	4%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Mathias Jebaru Adon. "MENUMBUHKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN YANG MELAYANI", BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2021 Publication	1%
2	ipfs.io Internet Source	1%
3	adoc.pub Internet Source	1%
4	"Perspectives on the Song of Songs / Perspektiven der Hoheliedauslegung", Walter de Gruyter GmbH, 2005 Publication	1%
5	bibliotecadigital.uca.edu.ar Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		